

Strategi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Inklusi melalui Sarana dan Prasarana di KB

Ulli Nikmah Salsabila, Ellen Prima

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

***Corresponding Author e-mail: 1234110406043@mhs.uinsaizu.ac.id**

Abstrak

Pembelajaran inklusi pada pendidikan anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Keberhasilan pembelajaran inklusi dipengaruhi oleh strategi guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusi melalui pemanfaatan sarana dan prasarana di KB Qita Purwokerto. Artikel ini membahas mengenai bentuk strategi pembelajaran inklusi yang diterapkan guru, pemanfaatan media dan fasilitas sekolah, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi di lingkungan PAUD. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan alat permainan edukatif, media visual, pengaturan ruang kelas, serta fasilitas sekolah sebagai pendukung pembelajaran yang ramah bagi seluruh anak. Guru juga menerapkan pendampingan individual, pembelajaran yang fleksibel, dan kegiatan kolaboratif untuk meningkatkan interaksi sosial anak. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai membantu anak lebih aktif, nyaman, dan mudah mengikuti kegiatan belajar. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan alat bantu khusus dan kurangnya pelatihan mengenai pendidikan inklusi bagi guru.

Kata kunci: *Strategi guru, pembelajaran inklusi, sarana dan prasarana, pendidikan anak usia dini, PAUD inklusi*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada seluruh anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun latar belakang lainnya. Pendidikan inklusi memberikan hak yang sama bagi setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak dalam lingkungan belajar yang sama. Menurut Fatmawiyati dan Permata (2022), pendidikan inklusi pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk memberikan

kesempatan kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan masing-masing. Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik anak, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, moral, dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran inklusi, anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, serta membangun interaksi sosial yang positif sejak usia dini.

Penerapan pendidikan inklusi pada lembaga PAUD memiliki peran penting karena usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kemampuan anak di masa depan. Pada masa ini, anak mulai belajar mengenal lingkungan sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan rasa percaya diri. Menurut Yunitasari et al. (2022), pembelajaran inklusi di PAUD dapat membantu anak berkebutuhan khusus beradaptasi dengan lingkungan sosial secara lebih baik, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan empati pada anak reguler. Oleh karena itu, pembelajaran inklusi perlu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik setiap anak agar seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar secara nyaman dan optimal.

Keberhasilan pembelajaran inklusi sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru menjadi salah satu faktor utama yang menentukan terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan mendukung keberagaman anak. Menurut Fatimah, Sukrin, dan Kusumawati (2025), guru PAUD perlu memiliki strategi pembelajaran yang fleksibel dan kreatif agar mampu memenuhi kebutuhan belajar anak yang beragam. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan, pemberian pendampingan individual, pengaturan tempat duduk yang nyaman, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak. Guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak agar tercipta suasana belajar yang aman dan tidak diskriminatif.

Selain strategi pembelajaran yang diterapkan guru, sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusi. Menurut Ramdhiani (2021), sarana pembelajaran merupakan alat atau media yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, sedangkan prasarana merupakan fasilitas pendukung yang membantu kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah. Sarana pembelajaran di PAUD dapat berupa alat permainan edukatif, media visual, buku cerita, alat tulis, dan media audio visual. Sementara itu, prasarana meliputi ruang kelas, halaman bermain, toilet, ruang terapi, dan lingkungan sekolah yang aman bagi anak. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih

menarik, aktif, dan mudah diakses oleh seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran inklusi juga dapat membantu meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak mampu membuat anak lebih fokus, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, lingkungan kelas yang nyaman dan aman dapat membantu anak merasa lebih tenang saat belajar. Menurut Shaleh dan Anhusadar (2021), sarana dan prasarana yang baik dapat mendukung terciptanya layanan pendidikan yang efektif dan berkualitas pada lembaga PAUD. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa lembaga PAUD yang mengalami keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya alat bantu khusus, serta minimnya pelatihan guru mengenai pendidikan inklusi. Kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi secara optimal.

TK Qita Purwokerto sebagai salah satu lembaga PAUD memiliki upaya dalam menciptakan pembelajaran inklusi melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Guru berperan dalam mengatur lingkungan belajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, serta memanfaatkan fasilitas sekolah untuk mendukung kebutuhan seluruh anak dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan sarana dan prasarana dilakukan agar kegiatan belajar menjadi lebih nyaman, menyenangkan, dan mudah diikuti oleh anak dengan berbagai karakteristik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusi melalui sarana dan prasarana di TK Qita Purwokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusi pada jenjang PAUD serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut Prasasti et al. (2022), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dalam setting kelas inklusi secara sistematis melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusi melalui pemanfaatan sarana dan prasarana di TK Qita Purwokerto.

Menurut Imanina (2021), metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif

analitis bertujuan untuk memahami suatu fenomena pendidikan secara mendalam melalui pengumpulan data yang diperoleh dari kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif juga membantu peneliti memperoleh informasi secara lebih rinci mengenai perilaku, aktivitas, dan pengalaman subjek penelitian. Oleh karena itu, metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi di lingkungan PAUD.

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Qita Purwokerto. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya penerapan pembelajaran inklusi yang melibatkan pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi. Menurut Sari dan Khairiah (2025), penelitian kualitatif dalam pendidikan inklusi memerlukan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran inklusi serta pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, media pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Menurut Khairul dan Nurul (2020), teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang lengkap dan mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang telah dianalisis. Menurut Wijayanti (2021), analisis data model Miles dan Huberman membantu peneliti dalam menyusun data penelitian secara sistematis sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang

diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Qita Purwokerto, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran inklusi melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Pembelajaran inklusi di TK Qita Purwokerto dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk belajar bersama dalam satu lingkungan kelas tanpa membedakan kondisi fisik, kemampuan belajar, maupun karakteristik perkembangan anak. Dalam pelaksanaannya, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, menyenangkan, dan mudah diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran inklusi di TK Qita Purwokerto dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, komunikasi, dan interaksi anak selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan pendekatan bermain sambil belajar agar anak lebih aktif dan mudah memahami materi yang diberikan. Strategi tersebut dilakukan melalui kegiatan bermain kelompok, bernyanyi, penggunaan media visual, alat permainan edukatif, serta kegiatan praktik sederhana yang melibatkan seluruh anak dalam pembelajaran.

Menurut Yunitasari et al (2022), pembelajaran inklusi pada satuan PAUD perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan anak agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mampu menerima keberagaman karakteristik peserta didik. Guru di TK Qita Purwokerto terlihat menerapkan pendekatan tersebut dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Guru juga berusaha menghindari perlakuan diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga anak merasa diterima dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan anak di dalam kelas. Pada kegiatan pembelajaran inti, guru memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Guru juga menggunakan media pembelajaran berupa gambar, kartu huruf, video animasi, dan alat permainan edukatif agar anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Penggunaan media visual membantu anak memahami materi

secara lebih konkret karena anak usia dini cenderung lebih mudah belajar melalui benda nyata dan gambar yang menarik.

Menurut Aliyah et al (2025), penggunaan media pembelajaran yang menarik dalam kelas inklusi dapat membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak mampu membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru di TK Qita Purwokerto memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang tersedia di sekolah untuk membantu anak memahami materi dan meningkatkan partisipasi anak selama kegiatan belajar.

Selain penggunaan media pembelajaran, guru juga menerapkan strategi pendampingan individual kepada anak yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tidak semua anak mampu memahami materi pembelajaran dengan cepat sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda pada setiap anak. Pendampingan individual dilakukan dengan cara memberikan arahan secara perlahan, membantu anak menyelesaikan tugas, memberikan contoh secara langsung, dan memberikan motivasi agar anak tetap percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Pendampingan individual menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran inklusi karena setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Menurut Pornama et al.(2025), guru PAUD perlu memiliki kemampuan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kegiatan belajar dengan optimal. Pendampingan individual juga membantu guru memahami perkembangan anak secara lebih mendalam sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi anak.

Guru di TK Qita Purwokerto juga berusaha menciptakan interaksi sosial yang positif antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, guru sering melibatkan anak dalam kegiatan bermain kelompok, kerja sama sederhana, dan aktivitas berbagi bersama teman. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak mampu belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang baik sejak usia dini. Guru memberikan arahan kepada anak untuk saling membantu, menghormati teman, dan tidak mengejek perbedaan yang dimiliki teman lainnya.

Menurut Fatmawiyati dan Permata (2022), pembelajaran inklusi pada PAUD tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak dalam lingkungan belajar bersama. Lingkungan belajar yang positif dapat membantu anak berkebutuhan khusus merasa lebih diterima dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Interaksi sosial yang baik juga membantu anak reguler memahami pentingnya toleransi dan empati terhadap orang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi, sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di TK Qita Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah memanfaatkan berbagai sarana pembelajaran untuk membantu kegiatan belajar anak usia dini. Sarana pembelajaran yang digunakan meliputi alat permainan edukatif, media gambar, kartu angka dan huruf, balok susun, alat menggambar, buku cerita, media audio visual, serta permainan motorik untuk anak. Guru memanfaatkan alat permainan edukatif sebagai media belajar agar anak lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Misalnya, guru menggunakan balok warna untuk mengenalkan bentuk dan warna kepada anak, kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa, serta permainan kelompok untuk melatih kerja sama anak. Penggunaan alat permainan edukatif membantu anak belajar sambil bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Menurut Ramdhiani (2021), sarana pembelajaran merupakan alat atau media yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan. Pemanfaatan sarana pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu anak lebih mudah memahami materi yang diberikan guru. Pada pembelajaran inklusif, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga membantu anak berkebutuhan khusus lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain sarana pembelajaran, prasarana sekolah juga dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran inklusi di TK Qita Purwokerto. Berdasarkan hasil observasi, ruang kelas diatur dengan cukup nyaman dan aman untuk anak usia dini. Penataan ruang kelas dilakukan secara fleksibel agar guru lebih mudah mengawasi dan memberikan pendampingan kepada anak yang membutuhkan bantuan. Guru juga menata tempat duduk anak agar interaksi antar peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Dinding kelas dihiasi dengan gambar edukatif, hasil karya anak, huruf, angka, dan warna yang menarik sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, sekolah juga memiliki halaman bermain yang digunakan guru untuk kegiatan motorik dan aktivitas bermain bersama anak. Lingkungan sekolah yang bersih dan aman membantu anak merasa nyaman selama berada di sekolah. Menurut Rohiyatun dan Najwa (2021), pengelolaan sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak usia dini. Dalam pendidikan inklusi, lingkungan sekolah yang nyaman sangat penting karena dapat membantu anak berkebutuhan

khusus lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial dan proses pembelajaran di sekolah.

Pemanfaatan halaman bermain sekolah juga menjadi salah satu bentuk strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusi. Guru sering mengajak anak melakukan kegiatan di luar kelas seperti bermain bersama, senam, bernyanyi, dan permainan motorik lainnya. Kegiatan tersebut membantu anak lebih aktif bergerak dan meningkatkan kemampuan sosial anak melalui interaksi bersama teman sebaya. Menurut Wulandari dan Salsabila (2023), fasilitas bermain dan lingkungan sekolah yang memadai memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan motorik anak usia dini. Lingkungan bermain yang aman dan nyaman dapat membantu anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam lingkungan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru di TK Qita Purwokerto berusaha menciptakan pembelajaran yang tidak membedakan perlakuan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak untuk mengikuti kegiatan belajar, bermain, maupun kegiatan sekolah lainnya. Meskipun demikian, guru tetap memberikan perhatian khusus kepada anak yang membutuhkan bantuan tambahan selama pembelajaran berlangsung.

Guru juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan anak di rumah maupun di sekolah. Kerja sama antara guru dan orang tua membantu proses pembelajaran menjadi lebih optimal karena guru dapat memahami karakteristik anak secara lebih mendalam. Orang tua juga dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan dan kebutuhan anak sehingga guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Menurut Sari dan Khairiah (2025), keberhasilan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga membantu guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat sesuai kebutuhan anak.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran inklusi di TK Qita Purwokerto telah berjalan cukup baik, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan alat bantu khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah belum memiliki fasilitas khusus yang lengkap untuk mendukung kebutuhan seluruh anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda. Guru juga masih menggunakan media pembelajaran sederhana yang disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Selain keterbatasan sarana, guru juga mengalami kesulitan dalam

menghadapi karakteristik anak yang beragam dalam satu kelas. Perbedaan kemampuan belajar, perilaku, dan konsentrasi anak menyebabkan guru harus memberikan perhatian yang lebih besar selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut membuat guru harus mampu membagi perhatian secara seimbang agar seluruh anak tetap memperoleh layanan pembelajaran yang optimal.

Menurut Shaleh dan Anhusadar (2021), keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD. Kurangnya alat bantu pembelajaran khusus dan keterbatasan fasilitas sekolah dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya pelatihan guru mengenai pendidikan inklusi juga menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan seluruh peserta didik.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tertentu. Guru mengaku masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan mengenai strategi pembelajaran inklusi agar mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih optimal. Pelatihan mengenai pendidikan inklusi penting dilakukan agar guru memiliki kemampuan dalam memahami kebutuhan anak, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, serta mengelola kelas inklusi dengan baik. Kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi pada PAUD. Guru perlu memiliki pemahaman mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran inklusi, serta kemampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, maupun kegiatan pendampingan mengenai pendidikan inklusi.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, guru di TK Qita Purwokerto tetap berupaya menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi seluruh anak. Guru menggunakan berbagai media sederhana, menciptakan suasana belajar yang positif, serta memberikan pendekatan yang sabar dan komunikatif kepada anak. Upaya tersebut menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusi di PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusi melalui pemanfaatan sarana dan prasarana di TK Qita Purwokerto telah dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang fleksibel, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pengaturan lingkungan kelas yang nyaman, serta pendampingan individual kepada anak. Sarana dan prasarana sekolah dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran agar anak lebih aktif,

nyaman, dan mudah mengikuti kegiatan belajar. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, guru tetap berupaya memberikan layanan pembelajaran yang ramah dan inklusi bagi seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam menciptakan pembelajaran inklusi melalui sarana dan prasarana di TK Qita Purwokerto telah dilakukan dengan cukup baik. Guru berupaya menciptakan pembelajaran yang ramah anak melalui penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel, menyenangkan, dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Strategi yang diterapkan meliputi metode bermain sambil belajar, pendampingan individual, pembelajaran kelompok, penggunaan media visual, serta pemberian motivasi kepada anak agar lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga berusaha menciptakan interaksi sosial yang positif antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus sehingga seluruh anak dapat belajar bersama dalam lingkungan yang nyaman dan tidak diskriminatif.

Pemanfaatan sarana dan prasarana di TK Qita Purwokerto turut mendukung pelaksanaan pembelajaran inklusi. Guru memanfaatkan alat permainan edukatif, media gambar, video pembelajaran, buku cerita, serta pengaturan ruang kelas yang nyaman untuk membantu anak lebih mudah memahami pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sekolah dan area bermain membantu meningkatkan kemampuan sosial, motorik, dan komunikasi anak. Sarana dan prasarana yang digunakan secara optimal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, aman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan alat bantu khusus dan perbedaan karakteristik anak dalam satu kelas. Selain itu, guru masih memerlukan peningkatan pengetahuan dan pelatihan mengenai pendidikan inklusi agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah, orang tua, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas sarana prasarana serta kompetensi guru untuk mendukung keberhasilan pembelajaran inklusi pada jenjang PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi Guru PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Keberagaman Gaya Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644–659. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>
- Fatmawiyati, J. ., & Permata, RSRE . (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. P-ISSN 2775-3034| E-ISSN 2775-3026

Jurnal Berkembang , 2 (8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>

- Imanina, K. 2021. PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN DESKRIPTIF ANALITIS DALAM PAUD. (2025). JURNAL AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD , 10 (1), 37-40. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Khairul, H., & Nurul, I. 2020. “Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v2i1.749>
- Pornama, S. W., Anggayuh Jati, M., & Nur Chamidah, A. (2026). Evaluasi Dampak Materi Inklusif PMM terhadap Kompetensi Praktik Pembelajaran Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 6(1), 84-94. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.1255>
- Prasasti, P., Mulyadi, S., & Elan, E. 2022. “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tema Transportasi dalam Setting Kelas Inklusif di PAUD An-Naim.” *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52010>
- Ramdhiani, R. 2021. “Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran.” *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.389>
- Rifatul Aliyah, Muchamad Nursalim, & Budi Purwoko. (2025). Penerapan Strategi Kreatif dalam Pembelajaran Inklusif di PAUD: Implementasi Strategi Kreatif Pembelajaran Inklusif di PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini Indonesia: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* , 7 (2), 320–329. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4023>
- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI PAUD. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* , 9 (1), 1–5. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4082>
- Sari, N., & Khairiah, K. 2025. “Studi Eksploratif tentang Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD: Pemahaman, Praktik, dan Hambatan yang Dihadapi Guru.” *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6738>
- Shaleh, M., & Anhusadar, L. (2021). Evaluasi Standar Input Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD. *Aulad: Jurnal Anak Usia Dini* , 4 (3), 186–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.153>
- Suvita, Y., Manullang, TIB., Sunardi, S., & Supriatna, . M. . (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* , 6 (2), 155–164. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>
- Wijayanti, TD (2022). Analisis menggunakan Penilaian Autentik DALAM Pembelajaran PAUD yang Berani selama Pandemi Covid-19. *Satya Widya* , 37 (2), 101–115. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p101-115>

- Wulandari, H. ., & Salsabila, S. S. (2023). Analisis Standarisasi Sarana dan Prasarana Sekolah PAUD dalam Memfasilitasi Kegiatan Anak. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1147>
- Yunitasari, SE, Farista, D. ., Palupi, DI., Yusnita, E. ., & Rohmah, S. . (2022). Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Pada Satuan Paud. *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 3 (12), 1063–1071. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i12.1397>.